

**PERAN WANITA DALAM PEMBINAAN MENTAL AGAMA GENERASI BANGSA
MASA DEPAN
(Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam)**

**THE ROLE OF WOMEN IN INCREASING THE MENTAL OF FUTURE
RELIGIOUS GENERATIONS OF THE NATION
(Critical Study of Women's Dual Role in Islamic Perspective)**

Noer Rohmah dan Nur Chotimah Aziz

STIT Ibnu Sina Malang dan STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
noerzainal@yahoo.com dan nurchotimahaziz1@gmail.com

Abstrak

Dalam sejarah sebelum kedatangan Islam perempuan atau wanita tidak memiliki harkat dan martabat yang layak, perempuan diibaratkan dengan barang dagangan yang layak diperjualbelikan bahkan dijadikan barang warisan. Kedatangan Islam oleh Muhammad SAW telah membawa angin segar bagi kaum wanita. Islam menempatkan kaum wanita pada posisi yang terhormat dengan wahyu Rasulullah SAW dan memberikan kebebasan untuk terjun ke berbagai lapangan memilih pekerjaan yang sesuai dengan fitrahnya untuk membangun masyarakat. Dalam Islam wanita diibaratkan sebagai tiang negara, apabila ia baik, maka negara akan baik, dan jika rusak, maka negara akan rusak. Selanjutnya wanita memiliki seperangkat hak dan kewajiban yang berkaitan erat dengan peranan yang diembannya, baik peran dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara dalam mewujudkan generasi bangsa masa depan yang terbaik.

Kata Kunci, Peran Wanita, Mental Agama, Generasi Bangsa.

Abstract

The history before arriving islam women or female didn't have a decent dignity and also didn't have value of dignity women were as merchandise that was worth trading and even as inheritance. The arrival of Islam by Muhammad SAW has brought the women into the better life and revolution for women. Islam was extending the good position for women that are respected them by the revelation of Rosulullah SAW and it gave chance for them to build their career and also to excite the society. In women's Islam it is likened to the pillar of the state, if the womens are good, the country will be good, and if it is damaged, the country will be damaged. Women have a set of rights and obligations that are closely related to the role they carry out, both roles in family, society and nation and state in realizing the best future generation of the nation.

Keywords, Role of Women, Religious Mental, Generation Of Nation.

A. PENDAHULUAN

Wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia yang ditulis oleh WJS. Poerwadarminta diartikan sebagai "Perempuan."¹ Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja *Ensklopedia Pendidikan*, Wanita adalah perempuan dewasa atau putri dewasa lawan jenis laki-laki. Di dalam ajaran Islam, wanita didudukkan pada posisi dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Sebagaimana laki-laki, wanita juga adalah makhluk Allah SWT yang sempurna yang diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi.² Islam menjamin sepenuhnya hak-hak wanita, Islam memperlakukan wanita yang halus, sehalus perasaan yang dimilikinya. Islam memberinya jalan untuk menyalurkan emosi dan melampiaskan perasaan-perasaan itu. Baik sebagai ibu yang pengasih, sebagai istri yang dicintai atau sebagai seorang gadis yang memiliki kepekaan rasa.³

Kedudukan menunjukkan status, bukan kedudukan ditinjau dari segi harta atau dari segi kebangsawanan atau segi jabatan. Tetapi kedudukan dari segi Imaniyahnya atau dari segi kemanusiaannya, menurut pandangan Islam. Adakah wanita menurut ajaran Islam itu memiliki martabat kemanusiaan dan derajat yang tinggi atautkah rendah dibanding dengan kaum pria, atautkah lainnya sederajat dengan jenis binatang. Kalau dibandingkan dengan makhluk lainnya manusia merupakan makhluk yang paling mulia, tinggi derajatnya dan paling sempurna kejadiannya. Walaupun manusia merupakan makhluk yang paling mulia namun kaum wanita didalam sejarahnya sejak beribu-ribu tahun tidak mendapat penghargaan yang wajar menurut pandangan pria.

Kerendahan derajat kaum wanita pada ribuan tahun yang lalu sangat menyedihkan, dan hampir setiap bangsa di dunia ini menghina kaum wanita. Bahkan agama yang mestinya mengangkat derajat kemanusiaannya malah sebaliknya. Hanya setelah datangnya Islam kaum wanita diangkat derajatnya. Sejarah penderitaan dan penghinaan kaum wanita demikian itu diungkapkan oleh HAMKA : "Padahal dijamin jahiliyah Arabiyah, perempuan tidak ada daftar yang menerima waris, malah sebaliknya perempuan itu sendirilah yang dijadikan barang warisan".⁴

Setelah memperhatikan keterangan sejarah ini tentang wanita dapatlah diduga bahwa kedudukan kaum wanita pada masa-masa yang silam betul-betul sangat rendah, ini berarti bahwa kaum wanita pada masa itu tidak mempunyai peranan dan fungsi apa-apa dalam masyarakat. Maju mundurnya masyarakat ditangan kaum pria, wanita tidak ada hak untuk ikut serta membawa kejayaan dan kemajuan pembangunan bangsanya.

Adapun pandangan Islam, kaum wanita memiliki kedudukan social yang cukup baik dan sederajat dengan laki-laki. Pada dasarnya laki-laki dengan perempuan mempunyai derajat kemanusiaan yang sama sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

¹ WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.1982. hal. 147

² Poerbakawatja Soegarda. *Ensklopedia Pendidikan*. Jakarta. PT.Gunung agung. 1997. hal. 186

³ Beryl C Syamwil. *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam*. Bandung. Mizan, 1990. hal. 55

⁴ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984, hal. 84.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kaum berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah orang yang paling Taqwa, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui".(Al-Hujurat : 13)⁵

Dari pengertian ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi ukuran tentang mulia dan tidaknya manusia baik laki-laki maupun wanita atau dari bangsa mana saja adalah ketakwaan, serta ketaatan pada Allah karena itu manusia harus beranggapan sama dan merasa sama dengan yang lainnya, sebagai konsekwensi manusia didalam hubungannya sesama manusia tidak boleh memperkosa derajat persamaan itu tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh agama, demikian juga terhadap kaum wanita.

Persamaan yang dikehendaki oleh Islam adalah persamaan derajat yang didasarkan atas prikemusiaan, prikeadilan, atau dengan kata lain harus berdasar pada ketakwaan kepada Allah, tetapi disini tidak dalam arti persamaan segalanya secara mutlak tanpa batas, tuntutan persamaan derajat kaum wanita terhadap kaum laki-laki dalam arti sama segalanya dengan seluas-luasnya tidaklah mungkin, dan lagi akan menimbulkan kerusakan diatas dunia. Antara laki-laki dan wanita masing-masing mendapatkan status sosial yang wajar pula. Sesuai dengan fitrah dan kodratnya, masing-masing ada hak dan kewajiban dalam masyarakat.

B. PERANAN WANITA DALAM KELUARGA

Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan bahagia dan aman tenteram pula. Dalam tiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan mental yaitu pertama sebagai istri dan kedua sebagai ibu;⁶

(1). Wanita sebagai istri

Seorang istri yang bijaksana dapat menciptakan suasana rukun, damai dan menyenangkan dalam rumah tangga. Ia dapat membuat hati suaminya terpicat kepada suasana keluarganya lebih suka bergembira dengan anak dan istrinya dari pada pergi bermain dan membuang waktu dengan teman-temannya, berfoya-foya di tempat hiburan dan sebagainya.⁷Peranan wanita dalam pembinaan mental keluarganya merupakan suatu hal yang tidak diremehkan, kitapun tidak akan mengeluarkan tanggung jawab laki-laki dalam hal kerusakan rumah tangga, namun peranan istri dalam menentukan

⁵ Al-qur'an dan Terjemahannya (49) : 13

⁶ Muhammad Djakfar. *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta, Kalam Mulia. 1993. Hal. 210

⁷ Zakiyah Darajat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT.Bulan Bintang. 1987. hal. 76

kebahagiaan keluarga jauh lebih besar dari pada suami. Seorang istri yang arif bijaksana, dapat mengerti dan memahami sikap, tindakan dan perasaan suaminya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup, dapat diajak berunding, berdiri untuk mencari pemecahan suatu problem yang sedang dilihat oleh suami atau keluarga pada umumnya, dan ia dapat mengetahui apa kebutuhan suami dan dapat menolong memenuhinya, dapat menenteramkan suami yang gelisah, dapat mendorong suami untuk bekerja giat dan hidup bahagia dan sebagainya. Dengan demikian si istri telah dapat membina moralnya sendiri dan membantu pula dalam pembinaan moral suaminya.

Tentang kewajiban seorang istri, mereka bertugas untuk menjadi ibu rumah tangga. Disamping itu istri berkewajiban menghormati dan berbakti kepada suaminya. Ketaatan kepada suami tentunya didasarkan atas batas-batas yang wajar, dan Islam telah menetapkan hak dan kewajiban yang seimbang.

Kita dapat melihat catatan sejarah bahwa tokoh-tokoh yang lahir didunia ini adalah berkat penanganan dan perawatan seorang ibu, juga para tokoh pemimpin negara ini tidak akan bisa memimpin dengan tenang bila rumah tangganya kacau. Wanita juga merupakan kunci dalam menciptakan suasana yang tenang dan bahagia.

(2). Wanita sebagai ibu

Allah SWT telah menetapkan bahwa wanita adalah sebagai pendamping kaum laki-laki disamping sebagai khalifah dimuka bumi. Dalam rangka memakmurkan bumi, wanita mempunyai peran yang sangat penting, karena ia berperan sebagai perantara lahirnya manusia, sebagai generasi penerus maupun sebagai pembina akhlak yang tinggi.

Dilihat dari segi biologis wanita memiliki bentuk dan susunan tubuh yang sedemikian rupa sehingga seorang bayi dapat dilahirkan dari rahimnya. Karena kaum perempuan memiliki perasaan yang halus, lembut dan penuh kasih sayang maka diharapkan wanita mampu membimbing dan menyayangi calon manusia yang masih suci, bersih untuk dijadikan manusia dewasa, bertanggungjawab dan berbudi pekerti yang luhur. Disamping Allah, Rasulullah, ibulah orang pertama yang kita muliakan. Seorang ibu dalam membantu anaknya untuk mencapai kesuksesan pada umumnya seorang ibu telah mempersiapkan sejak dini terutama pendidikan yang dilakukan di dalam rumah tangga.

Menjadi ibu adalah suatu posisi yang sangat mulia. Karena hanya melaluinya, manusia-manusia bisa dihidupkan di dalam rahim, dilahirkan, disusui dan diasuh. Kemulyaan ini semestinya dikondisikan masyarakat, dengan melahirkan kebijakan, norma-norma sosial dan aturan yang mendukung perkembangan wanita sebagai calon ibu yang sehat, pintar, cerdas, kuat dan bertanggungjawab.⁸ Kesengsaraan dan kebahagiaan si anak

⁸ Utami Munandar. *Emansipasi dan Peran Ganda wanita Indonesia, Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta. UI Press. 1985. Hal. 59

tidak terletak dalam cukup dan terpenuhinya kebutuhan meteril, akan tetapi pada terpenuhinya kebutuhan psykhis, sosial dan agama. Dengan ringkas bahwa ibu yang pandai dan bijaksanalalah, yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang bahagia dari kecil sampai dewasa dan tuanya nanti. Karena itu peranan ibu dalam pembinaan moral atau mental si anak betul-betul sangat menentukan, dan tidak kurang pentingnya dalam membina moral atau mental suami.⁹

Mengingat terbinanya rumah tangga sejahtera adalah tujuan bersama, dengan fungsi ibu yang sangat berat maka perlu pembagian tugas antara suami dan istri. Jadi yang terpenting disini adalah adanya saling pengertian, saling membantu dan keduanya harus betul-betul dapat membagi waktu agar tercipta rumah tangga yang harmonis seperti yang digambarkan oleh Rasulullah "Rumahku adalah Surgaku".

Pendidikan mental dalam keluarga yang dilakukan oleh kaum ibu harus dapat membawa para putra-putrinya menuju terbentuknya kepribadian muslim. Maka dari itu selaras dengan tingkat perkembangan pada masa anak-anak, maka prinsip-prinsip agama yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh ibu secara garis besar dalam keluarga sebagai berikut:

a. Kasih sayang terhadap anak

Ditinjau dari segi pendidikan maka kasih sayang orang tua atau ibu terhadap putra-putrinya adalah fital sekali, untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak selanjutnya. Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah modal utama, terutama dalam usaha pendidikan mental anak. Karena itu pentingnya kasih sayang yang tidak boleh diingkari oleh orang tua. Dan juga dalam mewujudkan hal ini, hendaklah kasih sayang itu dilaksanakan secara wajar jangan sampai berlebihan.

b. Memberi tauladan

Maksud memberi tauladan sudah barang tentu tauladan yang baik, karena bagaimanapun keteladanan ini akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini timbullah segala identifikasi, dalam membentuk kepribadian, sebab nilai-nilai yang dikenal anak masih melihat pada orang-orang yang disayangi dan dikagumi, oleh karena itu ibu harus hati-hati dan harus mengerahkan daya identifikasi tersebut kearah yang positif.

Pengarahan yang relevan perlu dilaksanakan oleh ibu antara lain sebagai berikut :

- a) Orang tua selalu menjadi suri tauladan yang baik seperti misalnya, orang tua menjalankan amalan-amalan agama, shalat, puasa dan lain sebagainya.
- b) Menjaga dan mengurangi anak bergaul dengan teman-teman yang kurang baik.
- c) Ibu dapat menyediakan buku-buku bacaan yang baik dan bermanfaat.

c. Membiasakan pada anak

⁹ Zakiyah Darajat. *Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT.Bulan Bintang. 1987 Hal. 79

Maksud dari membiasakan, adalah membiasakan pada hal-hal yang baik, yang telah diakui umum bahwa pembiasaan itu adalah suatu alat pendidikan yang sangat penting. Jadi baik buruknya bagi anak-anak masih dilekatkan pada orang dewasa. Karena itu pembiasaan dari ibu bapaknya terhadap anaknya sangat penting dalam membentuk kepribadiannya untuk berakhlak budi luhur. Sabda Nabi :

أكرموا أولادكم وأحسنوا أخلاقهم

Artinya : *“Muliakanlah anak-anak kamu dan perbaikalah akhlak mereka”*.¹⁰

Disinilah jelas bahwa usaha-usaha yang penting atau tindakan yang perlu dalam pembinaan anak, maka ibu akan melaksanakan sebagai berikut :

- a) Memberikan latihan-latihan sehingga anak akan terbiasa mengerjakan suatu perbuatan yang dianjurkan agama. Dari latihan secara kontinu akan menghasilkan sikap disiplin terhadap diri sendiri dan disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban.
- b) Memberikan anjuran, suruhan dan perintah-perintah yang menuju kearah perbaikan/kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan.
- c) Ibu juga harus memberi kesempatan pada anak untuk ikut berkompetisi dan kooperasi dengan teman-temannya. Misalnya perlombaan mengaji Al-Qur'an, hal ini perlu untuk mendorong anak berusaha lebih giat dalam kebaikan.
- d) Ibu juga melarang dan menghukum, hal ini merupakan usaha yang tegas, guna menghentikan perbuatan yang ternyata salah atau bila anak ada gejala tidak mau menjalankan perintah Agama, maka pendidikan harus lebih dipertegas dan keras. Dalam hal ini terpaksa jika anak tetap bandel maka orang tua perlu untuk memberi hukuman pada anak secara wajar.

Pendidikan dan perlakuan menentukan kesehatan jiwa anaknya dikemudian hari. Kehidupan keluarga yang tercermin dalam hubungan suami istri dan sikap mental serta kehidupan moral dan agama ibu merupakan suri tauladan yang akan menjadi unsur yang diserap oleh anak dalam pribadinya nanti. Maka dua fungsi dari wanita itu (ibu dan istri) sangat penting bagi generasi muda. Kalau demikian halnya maka wanita harus dipersiapkan secara matang sebelum menjadi istri dan ibu. Karena masa depan anak-anaknya banyak bergantung pada ibunya.

Akan tetapi dalam kenyataan hidup, sekolah atau kursus untuk dipersiapkan menjadi istri dan ibu tidak ada, maka terjadilah seperti yang sekarang ini yaitu wanita dianggap otomatis mampu menjadi istri dan ibu yang baik tanpa persiapan, sehingga pada akhirnya pembinaan anak akan

¹⁰ Ibid, Hal 55

banyak bergantung pada keadaan diluar keluarga, di sekolah dan masyarakat lingkungannya.

Jadi disini ibu memberikan pembinaan secara kontinu serta mampu memperbaiki apa yang diterima anak dirumah, maka anak akan tertolong. Tetapi kalau ibu hanya memberikan terbatas pada pengetahuannya tetapi tidak melaksanakan fungsi mendidik, maka ilmu anak tidak akan bertambah dan pembinaan moralnya akan terabaikan.

C. PERANAN WANITA DALAM MASYARAKAT

Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.¹¹Selain tugas-tugas dalam rumah tangga maka wanita menurut tuntunan Islam mempunyai tugas-tugas fungsional dalam masyarakat. Wanita menurut pandangan Islam, bukanlah manusia yang rendah derajatnya dan harus dibawah kaum laki-laki dan tak ada hak apa-apa, baik terhadap dirinya sendiri atau terhadap masyarakat, tetapi menurut pandangan Islam masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh setiap orang.

Wanita menurut Islam juga memiliki hak dan kewajiban sosial seperti laki-laki, yang meliputi berbagai bidang kehidupan, hanya kodratnya wanita memiliki segi-segi perbedaan mental dan fisik dengan laki-laki. Maka Islam menempatkan hak dan kewajiban itu menurut proporsinya secara benar sesuai dengan kodratnya itu. Dengan demikian hak dan kewajiban tersebut terbatas atau selaras dengan kondisinya dan tak mungkin hak dan kewajiban itu sama dengan laki-laki dalam segala hal.

Masyarakat merupakan lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan tingkah laku remaja. Karena pada lingkungan masyarakatlah seorang remaja membentuk pribadi remaja. Pergaulan yang baik akan memberikan pengalaman yang baik pula akan tetapi jika pergaulan tersebut mengarah kepada hal-hal yang buruk maka akan berpengaruh pula pada kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu orang tua harus hati-hati terhadap pergaulan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Maka tidak aneh jika orang tua cenderung untuk membatasi pergaulan anak-anaknya karena tidak ada orang tua mengharapkan anaknya rusak disebabkan pergaulan yang salah. Dan dalam hal ini pembinaan agama sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Jadi untuk mencapai kemajuan dan pembangunan amar ma'ruf nahi mungkar, haruslah ada hubungan yang baik antara laki-laki dan wanita, kemajuan dan kesejahteraan tidak dapat dicapai dengan sendirian, tetapi bekerja sama dan saling bantu membantu satu dengan yang lainnya.

Wanita mempunyai tugas dan kewajiban yang sama dengan laki-laki sebagai pembawa risalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, dia harus memiliki sifat sosial, dinamis dan mampu berperan sehingga memberikan pengaruh kepada masyarakat, selama keluarganya mengizinkan. Wanita harus mau bergaul dengan

¹¹ UUSPN No.20 Tahun 2003

wanita-wanita yang lain sesuai dengan kemampuannya serta mempergauli mereka dengan akhlak luhur seperti yang diajarkan Islam. Dimana saja wanita berada selalu menjadi lentera yang menyinari pelita hidayah, sumber bimbingan dan menjadi aktifis yang senantiasa membangun, melakukan perbaikan dan penyadaran terhadap semua orang baik melalui ucapan ataupun perbuatan.¹²

Wanita yang benar-benar memahami hukum agama bila berada ditengah-tengah masyarakat akan menampakkan nilai-nilai agamanya yang khas dan sifat-sifat yang baik. Nilai-nilai agama digunakan sebagai perhiasan. Tegaknya kepribadian sosial wanita ini merupakan proyeksi nilai-nilai agama dalam tingkah laku sosialnya dan pergaulannya dengan orang lain. Dari sumber yang besar inilah wanita mengairi tradisi, kebiasaan, tingkah laku dan pergaulannya. Dari sumber yang jernih ini pula, wanita menyirami dirinya guna membersihkan jiwanya dan membentuk kepribadian sosial.

Dari sini penulis dapat memberikan contoh tokoh masyarakat dari kalangan wanita seperti Siti Aisyah r.a Beliau adalah istri Nabi sekaligus anak didik beliau yang cerdas, berilmu dan berani. Siti Aisyah mendalami ilmu pengobatan, sejarah dan juga sastra. Sepeninggalannya Nabi, Beliau mengajar di kediamannya. Siti Aisyah dapat dikategorikan dengan cendekiawan, ulama dan budayawan. Aisyah adalah tokoh masyarakat di zaman yang tak kalah hebatnya dibanding tokoh-tokoh sahabat Nabi SAW.¹³

Islam sebagai agama yang dianut masyarakat (termasuk wanita) telah menggariskan bahwa wanita tidak dilarang mempunyai kegiatan di masyarakat baik di bidang politik, pendidikan, agama atau sosial. Jika kita pahami dari kewajiban dan peran wanita dalam amar ma'ruf nahi mungkar, maka sewajarnya apabila wanita menjadi golongan terpelajar, berpengetahuan dan mempunyai keterampilan untuk mengemban tugas yang bermacam-macam. Islam mendorong wanita untuk belajar. Betapa besar peran wanita dalam sebuah negara, karena itu tak dapat dipungkiri pentingnya pendidikan, pengajaran dan ilmu pengetahuan bagi wanita dan diharapkan oleh Islam membawa kemajuan masyarakat, bangsa dan negara.

Seperti kaum laki-laki, maka kaum wanita tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Setiap individu dalam perannya tidak terbatas pada lingkungan keluarga saja. Selain menjadi anggota keluarga, setiap orang juga menjadi anggota kelompok-kelompok sosial lainnya atau keluarga dalam arti yang luas. Begitupun juga dengan wanita yang sudah berkeluarga, disamping perannya sebagai istri, dan sebagai pengurus rumah tangga, juga dapat berperan sebagai anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat. Yang penting bagi wanita ialah menyadari tentang macam-macam perannya dan menyadari apa yang diharapkan dari padanya sebagai anggota dari masing-masing kelompok sosial tersebut. Sebagai anggota keluarga inti maupun sebagai anggota dalam arti luas.¹⁴

¹² Ali Al Hasyimi. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta. Pustaka Al Kaustar. 1992. Hal. 271

¹³ Lily Zakiyah Munir. *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Persepektif Islam*. Bandung. Mizan. 1999. Hal. 112

¹⁴ Utami Munandar. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia, Suatu Tinjauan Psikologis*, Jakarta. UI Press, 1985. Hal. 50

Berbicara tentang aktivitas wanita dalam masyarakat harus dimulai dengan melihat, pertama-tama sebagai manusia, barulah setelah itu melihat kegiatan khusus yang diperankan dalam masyarakat. Kiranya hanya dengan kerangka dari dimensi manusia secara utuh, kajian mengenai peran wanita dalam masyarakat ini dapat sampai pada terminal yang memuaskan.

Dengan berpijak pada titik pandang kemanusiaan, wanita pada dasarnya juga memiliki kecerdasan otak, kemuliaan budi, keluhuran cita-cita, memiliki impian dan harapan, juga diberi rasa kekhawatiran dan ketakutan. Sebagai makhluk hidup, wanita memiliki beban alamiah untuk menekuni kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, cinta, penghargaan dan pergaulan. Dengan demikian mereka tentu memiliki potensi untuk berperan dalam masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dengan manusia lainnya. Hal demikian menjadi kehendak Tuhan Pencipta kehidupan ini.

Dalam sekolah dan masyarakat luas pun wanita juga memegang peranan yang sangat penting, karena guru wanita cukup banyak di sekolah dan anggota masyarakat yang wanita barangkali lebih banyak terjun dalam membina moral ini. Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa membina moral generasi ini lebih banyak tergantung kepada kaum wanita.

Dalam hal ini "Andaikan semua wanita baik, maka dengan sendirinya laki-laki akan terpaksa menjadi baik".¹⁵ Dari pendapat ini jelas kiranya kaum wanita penting sekali kedudukannya dalam masyarakat dalam mengupayakan pembinaan moral ini. Dengan demikian partisipasi wanita disini haruslah lebih diintensifkan, sebab tak dapat disangkal lagi faktor wanita dalam membina moral sangat urgen sekali dalam menanggulangi kemerosotan moral yang mungkin akan terjadi bagi generasi muda. Jelas kiranya upaya yang dilakukan ibu-ibu penting sekali untuk ikut serta berpartisipasi dalam membina moral generasi muda.

Hal di atas merupakan sinyalemen singkat yang mesti mendapat perhatian dalam membina moral dan perlu diamalkan dengan berbagai sistemnya agar generasi muda itu tetap terjaga dan terdidik moral dan akhlakunya sedini mungkin, siapa yang meremehkan masalah moral ini akan mengakibatkan kehancuran, kerusakan bagi masyarakat serta menjerumuskan kepada nasib yang malang. Karena bagaimanapun kemegahan suatu masyarakat sangat tergantung kepada nilai moral, sejarah telah mencatat bahwa masyarakat yang baik menjadi rusak disebabkan keruntuhan moral ini. "Aspek rohani adalah dasar keberadaan manusia dan keshalihan amal mereka terwujud".¹⁶

Dari pendapat di atas perlunya ibu mendidik moral dan tingkah laku generasi muda. Ibu adalah suri tauladan dan terapi bagi anak dalam hal ini tradisi watak baik atau buruk. Disinilah ibu lebih banyak bergaul dengan putra-putrinya. Dengan pembekalan moral yang mulia bagi generasi muda merupakan perisai dari kerusakan moral, pembentukan keluarga dan jalan menuju pembentukan

¹⁵ Zakiyah Drajat. *Op. Cit.* Hal. 136

¹⁶ Sayyid Muhammad Ali An Namr. *Citra Wanita Islam*. Jakarta. Panji Mas. 1988. Hal. 1

generasi-generasi yang shalih dalam memegang estafet perjuangan bangsa, negara dan yang terpenting adalah agama untuk mencari Ridha Allah.

Adapun wujud dari membina atau pembinaan yang telah dilakukan oleh kaum ibu terhadap generasi muda antara lain yaitu:

- 1) Memerintahkan anak atau remaja menjalankan ajaran-ajaran agama.
- 2) Ibu sering membawa anak-anaknya yang sudah remaja mendengarkan pengajian.
- 3) Memberikan bacaan agama.
- 4) Mendirikan TPQ/TPA dalam pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak
- 5) Memberikan contoh keteladanan bagi hidup dan kehidupan remaja.
- 6) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 7) Membentuk Remaja Masjid.

Dengan membina kehidupan yang beginilah generasi muda akan menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena bagaimanapun generasi muda adalah tonggak bagi suatu bangsa.

D. PERANAN WANITA DALAM PEMBANGUNAN DAN PEMBINAAN BANGSA

Tujuan Pembangunan Nasional adalah mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan sprituil. Agar tercapai sosok manusia Indonesia yang berkehidupan seimbang, kiranya tidak dapat diragukan lagi bahwa pembinaan mental agama bangsa Indonesia mutlak di butuhkan.¹⁷

Wanita merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu wanita juga harus memberi sumbangan yang positif bagi terwujudnya pembangunan, sebagaimana firman Allah :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana".¹⁸

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa tidak hanya dibebankan dan diprioritaskan kepada kaum laki-laki saja, terhadap kaum wanitapun dibebani tanggung jawab untuk ikut serta berpartisipasi dan berinteraksi dalam pembangunan mental agama dan kemajuan dalam Islam. Seperti pada Aisyah Amini yang menganut pandangan Islam yang menyebutkan bahwa hak dan kewajiban wanita setara dengan hak dan kewajiban laki-laki tetapi tidak harus identik. Kesetaraan dan identitas adalah dua hak yang berbeda. Tradisi Islam menyebutkan bahwa kesetaraan bisa diperoleh tetapi identitas tidak. Dengan

¹⁷ Josef Riwo Kaho. MPA. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya. Usaha Nasional. 1986. Hal. 211

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Al-Quran. 1992, hal 291

demikian laki-laki dan wanita harus saling mengisi dalam organisasi multifungsi dari pada saling bersaing dalam masyarakat berfungsi tunggal.¹⁹

Dalam hubungannya yang mutlak, wanita sejajar dengan pria dalam segala hak dan kewajiban yang esensi. Sebagai contoh misalnya didalam Al-Qur'an diajarkan bahwa hak wanita itu sama dengan hak laki-laki, dan tugas wanita itu juga sama dengan tugas laki-laki yaitu dalam surat Al-Baqarah : 228.²⁰

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۖ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ
عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'[142]. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya[143]. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Maka demikian Tuhan tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan wanita, mereka secara sama diberi pahala atau dihukum karena perbuatannya. Jadi dalam hal tanggung jawab moral baik laki-laki maupun wanita secara sama bertanggung jawab atas perbuatannya. Kesetaraan antara laki-laki dan wanita juga tercermin pada kesetaraan dalam nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dalam hak-hak sosial, kesetaraan dalam tanggung jawab, atau kesetaraan dalam segala bidang, termasuk kesetaraan dalam penghitungan diakhirat.²¹ Dan disisi lain Islam juga merubah mentalitas laki-laki dan wanita dan menciptakan sebuah hubungan baru antara mereka berdasarkan hormat dan saling pengertian, menjaga wanita dan menghormatinya juga ditekankan status wanita juga diangkat dalam Islam dengan memberinya hak hukum. Dan Islam juga menekankan bahwa wanita separuh dari masyarakat, seharusnya diberikan semua kesempatan yang memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan alamiahnya, agar mereka bisa berpartisipasi secara efektif dalam membangun masyarakat. Islam juga menekankan bahwa wanita seharusnya diperkenankan untuk mencapai tingkatan kemajuan yang tinggi secara material, intelektual dan spritual. Maka Islampun memberi kebebasan yang penuh kepada wanita yaitu kebebasan berfikir dan berpendapat, dan secara resmi mengakui hak-hak mereka yang alami.²²

Dengan demikian peranan wanita dalam pembangunan akan menjadi kenyataan, dan bukan kata-kata yang kosong. Bahwasanya ikut serta para wanita disamping pria di dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang adalah merupakan syarat yang mutlak demi berhasilnya tujuan Nasional. Kaum wanita

¹⁹ Komaruddin Hidayat. *Pranata Islam Di Indonesia*. Bandung. Logos Wacana Ilmu. 1986. Hal 238

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (2) : 228

²¹ Nawal Al-Sa'dawi, Hibah Rauf Izzat. *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Jakarta. Erlangga. 2002. Hal. 132

²² Murtadha Muthahhari. *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*. Jakarta. Lentera. 2000, Hal. 39

telah diminta untuk berpartisipasi dan banyak memainkan peranannya di dalam proses pembangunan. Karena tidak boleh tidak, kaum wanita sendiri perlu lebih mengerti, lebih menyadari serta menghayati eksistensi serta kedudukan sendiri dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa peranan kaum wanita adalah tidak kalah pentingnya dengan kaum pria guna ikut membangun kesejahteraan bangsa dan negara.²³

Dalam sektor sosial budaya GBHN Tahun 1978, memberikan perhatian yang khusus bagi "Peranan Wanita" dalam pembangunan. Sebagaimana telah kita insyafi bersama bahwa pembangunan Nasional adalah bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang Merdeka, Berdaulat, Bersatu dan Berkedaulatan Rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang nyaman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Adapun GBHN perihal "Peranan wanita dalam pembangunan dan pembinaan Bangsa" menentukan bahwa :

- a. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya laki-laki maupun wanita secara maksimal disegala bidang. Oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta sepenuhnya dalam bidang kegiatan pembangunan.
- b. Peranan wanita dalam pembangunan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera umumnya dan pembinaan generasi muda khususnya dalam rangka pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Untuk lebih memberikan peranan dan tanggung jawab kepada kaum wanita dalam pembangunan, maka pengetahuan dan keterampilan wanita perlu ditingkatkan diberbagai bidang yang sesuai dengan kebutuhan.

Jadi cara meningkatkan partisipasi serta peranan wanita dalam era pembangunan yang kini sedang giat dilaksanakan ini menurut penulis yaitu menyadari serta menghayati arti dan hakekat wanita itu sendiri, baik dipandang dari sudut alamiyah, sosial, budaya serta agama. Karena agama sangat berpengaruh pada kondisi mental, perilaku keagamaan mempunyai peranan sangat besar untuk mengatasi gangguan mental, bahkan agama dapat dijadikan landasan untuk membina kesehatan mental serta mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang.²⁴ Di samping itu juga menyadari serta menghayati fungsi wanita, hak dan kewajibannya, kedudukan dan perannya, baik didalam keluarga maupun masyarakat.

Adapun pembangunan yang sehat adalah pembangunan yang integral, suatu pembangunan yang meliputi bidang materiil, dan esensinya pembangunan bukan pembangunan proyek-proyek materiil tetapi terletak pada pembangunan mental agama dan pribadi manusia itu sendiri sebab pembangunan mental agama

²³ Notopuro Hardjito. "Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Indonesia". Jakarta. Galia Indonesia. 1979. Hal. 14

²⁴ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama (Kepridadian Muslim Pancasila)*. Bandung. Sinar Baru Al-Gensindo. 1995. Hal 177

itu sendiri adalah oleh dan untuk manusia. Pembangunan mental tidak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap orang, karena agamalah sebagai pengontrol hidup, dan mental yang sehat adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan adanya pembangunan mental yang baik akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat bangsa.²⁵ Oleh karena itu setiap usaha dan aktifitas wanita untuk mensukseskan pembangunan mental agama adalah suatu langkah yang baik dan perlu ditingkatkan sehingga dapat mewujudkan pembangunan nasional.

Selain itu dalam keluarga maupun masyarakat juga harus ditanamkan ilmu pengetahuan umum selain pengetahuan agama. Menurut Imam Al-Ghozali menyebutkan, ada lima wawasan yang perlu dikuasai oleh setiap generasi muda untuk dapat berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu;

- a) Wawasan keilmuan (al-wa'yu al-ilmi)²⁶. Maka remaja perlu meningkatkan kemampuan intelektualitasnya dengan tidak henti-hentinya belajar dan menimba ilmu pengetahuan baik dari literatur atau alam sekitarnya, menguasai iptek dan berusaha meningkatkan kualitas dan sumber daya manusianya agar mampu bersaing dengan bangsa lain yang sudah maju dan mengejar ketinggalan di beberapa sektor kehidupan baik menyangkut segi kualitas maupun kuantitasnya.
- b) wawasan keagamaan (al-wa'yu al-dien)²⁷. Dalam hal ini generasi muda perlu mempertebal keimanan dan meningkatkan ketaqwaannya terutama menghadapi proses demoralisasi dikalangan pemuda masa kini. Dengan wawasan keagamaan yang dalam diharapkan kaum muda tidak mudah terbawa arus pergaulan yang menyesatkan serta mampu menjaga diri, menghiiasi kepribadiannya dengan akhlakul karimah yang menjadi pilar utama kokohnya suatu bangsa.
- c) wawasan kebangsaan (al-wa'yu al-wathony)²⁸. Sebagai calon pemimpin bangsa, di masa muda perlu membekali diri dengan wawasan kebangsaan meliputi ilmu politik, ilmu tata negara, pengetahuan tentang sejarah bangsa berikut para pahlawannya, perkembangan bangsa dari berbagai sumber informasi baik media cetak maupun elektronik. Dengan demikian, maka kaum muda akan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, disamping memiliki pula tanggung jawab yang besar terhadap nasib dan kemajuan bangsanya.
- d) wawasan kemasyarakatan (al-wa'yu al-ijtima'i)²⁹. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, kaum muda menjadi motivator penggerak kedinamisan bagi masyarakatnya. Karena itulah kaum muda dipandang perlu untuk memiliki wawasan kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupannya. Mereka harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tanggap

²⁵ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT Bulan Bintang, 1987. Hal 40.

²⁶ Luqman Haqaqi. *Perusak Pergaulan Dan Kepribadian Remaja Muslim*. Bandung. Pustaka Ulumuddin. 2004, Hal. 106

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.* Hal. 107

²⁹ *Ibid*

terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya serta mencoba mencari solusi alternatifnya.

- e) wawasan keorganisasian (*al-wa'yu al-nidzomy*)³⁰. Suatu kebenaran tanpa ditopang oleh organisasi yang baik, maka akan dapat dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisir, tutur Sayyidina Ali ra. Betapa banyak orang memiliki niat baik, namun dikarenakan caranya kurang baik, tidak mampu mengelola dan mengaturnya secara tepat, terencana dan terprogram akhirnya berjuang pada kegagalan.

E. KESIMPULAN

- a. Kerendahan derajat kaum wanita pada ribuan tahun yang lalu sangat menyedihkan, dan hampir setiap bangsa di dunia ini menghina kaum wanita. Bahkan agama yang mestinya mengangkat derajat kemanusiaannya malah sebaliknya. Kedudukan kaum wanita pada masa-masa yang silam betul-betul sangat rendah, ini berarti bahwa kaum wanita pada masa itu tidak mempunyai peranan dan fungsi apa-apa dalam masyarakat.
- b. Setelah datangnya Islam kaum wanita diangkat derajatnya. Dalam pandangan Islam, kaum wanita memiliki kedudukan sosial yang cukup baik dan sederajat dengan laki-laki. Persamaan yang dikehendaki oleh Islam adalah persamaan derajat yang didasarkan atas perikemanusiaan, perikeadilan, atau dengan kata lain harus berdasar pada ketakwaan kepada Allah.
- c. Wanita memiliki fungsi dan peran yang ganda baik dalam keluarga/ rumah tangga maupun masyarakat. Dia berperan sebagai ibu yang bertugas menyiapkan generasi yang handal di masa depan, dia juga berperan sebagai istri, pendamping suami dan penenang jiwa suami dimanapun suaminya berada. Di samping itu wanita juga berperan di masyarakat dalam mensukseskan pembangunan bangsa baik di bidang sosial, pendidikan, agama, kesehatan, ekonomi bahkan di sektor politik.
- d. Peran wanita dalam pembinaan mental agama generasi bangsa masa depan sangat urgen sekali karena tegak dan hancurnya suatu bangsa sangat tergantung dari moral generasi mudanya. Jika moral generasi mudanya baik, maka tegaklah bangsa itu, dan jika moral generasi mudanya buruk maka hancurlah bangsa itu.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama (Kepridadian Muslim Pancasila)*. Bandung. Sinar Baru Al-Gensindo. 1995
- Al Hasyimi, Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta. Pustaka Al Kaustar. 1992.
- Ali An Namr, Sayyid Muhammad. *Citra Wanita Islam*. Jakarta. Panji Mas. 1988.
- Al-Sa'dawi, Nawal, Hibah Rauf Izzat. *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Jakarta. Erlangga. 2002
- Beryl C Syamwil. *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam*. Bandung. Mizan, 1990.

³⁰ *Ibid*

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Al-Quran. 1992, hal 291
- Djakfar, Muhammad. *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta, Kalam Mulia. 1993.
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT.Bulan Bintang. 1987
- Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984.
- Haqaqi, Luqman. *Perusak Pergaulan Dan Kepribadian Remaja Muslim*. Bandung. Pustaka Ulumuddin. 2004
- Hardjito, Notopuro. "Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Indonesia". Jakarta. Galia Indonesia. 1979
- Hidayat, Komaruddin. *Pranata Islam Di Indonesia*. Bandung. Logos Wacana Ilmu. 1986
- Muthahhari, Murtadha. *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*. Jakarta. Lentera. 2000,
- *Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT.Bulan Bintang. 1987
- Poerbakawatja Soegarda. *Ensklopedia Pendidikan*. Jakarta. PT.Gunung agung. 1997
- Riwu Kaho, Josef. MPA. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya. Usaha Nasional. 1986.
- Utami, Munandar. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia, Suatu Tinjauan Psikologis*, Jakarta. UI Press, 1985
- UUSPN No.20 Tahun 2003
- WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1982
- Zakiyah Munir, Lily. *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Persepektif Islam*. Bandung. Mizan. 1999